

NASKAH PUBLIKASI

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPATUHAN
MINUM OBAT CACING PADA BALITA USIA 12-59 BULAN DI
PADUKUHAN PAPRINGAN, CATUR TUNGAL, DEPOK, SLEMAN,
YOGYAKARTA**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat



Disusun Oleh :

Fitria Noor Ramadhani

KM.20.00641

**PEMINATAN EPIDEMIOLOGI DAN PENYAKIT TROPIK
PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT PROGRAM SARJANA
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIRA HUSADA (STIKES)
YOGYAKARTA
2024**

NASKAH PUBLIKASI

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPATUHAN MINUM
OBAT CACING PADA BALITA USIA 12-59 BULAN DI PADUKUHAN
PAPRINGAN, CATUR TUNGGAL, DEPOK, SLEMAN, YOGYAKARTA

Disusun Oleh:

Fitria Noor Ramadhani

KM.20.00641

Telah diseminarkan di depan dewan penguji pada tanggal 09 Agustus 2024

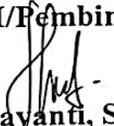
Ketua Dewan Penguji


Ariana Sumekar, S.K.M., M.Sc

Penguji I/ Pembimbing Utama


Prastiwi Putri Basuki, S.K.M., M.Si

Penguji II/ Pembimbing Pendamping


Susi Damayanti, S.Si., M.Sc

Naskah Publikasi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat

Yogyakarta, 28 Agustus 2024

Ketua Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana



Dewi Ariyani Wulandari, S.K.M., M.P.H.

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT CACING PADA BALITA USIA 12-59 BULAN DI PADUKUHAN PAPRINGAN, CATUR TUNGGAL, DEPOK, SLEMAN, YOGYAKARTA

Fitria Noor Ramadhani¹, Prastiwi Putri Basuki², Susi Damayanti³

INTISARI

Latar Belakang: Kecacingan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap penurunan kualitas sumber daya manusia, mengingat kecacingan akan menghambat pertumbuhan fisik dan kecerdasan bagi balita, anak serta produktivitas kerja pada orang dewasa. Penyebab timbulnya kecacingan pada balita adalah makanan yang dimakan sehari-hari kurang higienis, sanitasi lingkungan sekitar kurang baik, dan ketidakpatuhan minum obat cacing.

Tujuan Penelitian: Untuk mengetahui Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat Cacing pada Balita Usia 12-59 Bulan di Padukuhan Papingan, Catur Tunggal, Sleman, Yogyakarta.

Metode Penelitian: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah seluruh Ibu Rumah Tangga yang memiliki balita usia 12-59 bulan di Padukuhan Papingan, Catur Tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta. Teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 87 orang. Alat pengumpulan data menggunakan kuisioner dan analisa data menggunakan uji *chi-square*.

Hasil: Menurut penelitian yang dilakukan pada 87 responden, ditemukan bahwa ada hubungan antara pekerjaan ibu dan kepatuhan minum obat cacing balita usia 12-59 bulan sebesar 0,041 ($<0,05$), ada hubungan antara pendidikan ibu dengan kepatuhan minum obat cacing balita usia 12-59 bulan sebesar 0,014 ($<0,05$), dan ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kepatuhan minum obat cacing balita usia 12-59 bulan sebesar 0,038 ($<0,05$).

Kesimpulan: Terdapat 50 ibu yang tidak patuh dalam kepatuhan minum obat cacing pada balita usia 12-59 bulan masih tergolong rendah (57,5%). Ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan kepatuhan minum obat cacing pada balita usia 12-59 bulan, ada hubungan antara pendidikan ibu dengan kepatuhan minum obat cacing pada balita usia 12-59 bulan, dan ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kepatuhan minum obat cacing pada balita usia 12-59 bulan.

Kata Kunci : Kecacingan, balita usia 12-59 bulan, kepatuhan minum obat cacing.

¹Mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana STIKES Wira Yogyakarta

²Dosen Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana STIKES Wira Husada Yogyakarta

FACTORS RELATED TO ADHERENCE TO TAKING DEWORMING IN TODDLERS AGED 12-59 MONTHS IN PADUKUHAN PAPRINGAN, CATUR TUNGGAL, DEPOK, SLEMAN, YOGYAKARTA

Fitria Noor Ramadhani¹, Prastiwi Putri Basuki², Susi Damayanti³

ABSTRACT

Background: Worms are one of the factors that influence the decline in the quality of human resources, considering that worms will inhibit physical growth and intelligence for toddlers, and children and work productivity in adults. The cause of worms in toddlers is food eaten daily is less hygienic, sanitation of the surrounding environment is not good, and non-compliance with taking deworming drugs.

Objective: To determine the factors associated with deworming adherence in toddlers aged 12-59 months in Padukuhan Papringan, Catur Tunggal, Sleman, Yogyakarta.

Methods: This research is a quantitative research using a *cross sectional* design. The population of this study was all housewives who had toddlers aged 12-59 months in Padukuhan Papringan, Catur Tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta. The technique used in this study was purposive sampling with a total sample of 87 people. Data collection tools using questionnaires and data analysis using *chi-square* tests.

Results: According to a study conducted on 87 respondents, it was found that there was a relationship between maternal work and adherence to taking deworming for toddlers aged 12-59 months by 0.041 (<0.05), there was a relationship between maternal education and adherence to taking deworming for toddlers aged 12-59 months by 0.014 (<0.05), and there was a relationship between maternal knowledge and adherence to taking deworming for toddlers aged 12-59 months by 0.038 (<0.05).

Conclusion: There were 50 mothers who did not comply with the adherence to taking deworming drugs in toddlers aged 12-59 months were still relatively low (57.5%). There is a relationship between maternal work and adherence to taking deworming in toddlers aged 12-59 months, there is a relationship between maternal education and adherence to taking deworming in toddlers aged 12-59 months, and there is a relationship between maternal knowledge and adherence to taking deworming in toddlers aged 12-59 months.

Keywords: *Soil-transmitted helminths*, children aged 12-59 months, Compliance with taking deworming

¹Students of Public Health Science Study Program STIKES Wira Husada Yogyakarta

²Lecturer of Public Health Science Study Program STIKES Wira Husada Yogyakarta

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) [7] mengatakan bahwa ada 1,5 milyar orang di seluruh dunia yang terkena infeksi STH. Di Indonesia, prevalensi infeksi STH berkisar antara 2,5% dan 62%, terutama di daerah dengan sanitasi buruk [4]. Di Indonesia pada umumnya, tingkat cacangan masih sangat tinggi, terutama di kalangan masyarakat yang kurang mampu dan memiliki akses ke sanitasi yang buruk. Jumlah kasus cacangan berkisar antara 2,5% dan 62% [4].

Menurut data dari Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2022, program pengobatan kecacingan menjelaskan perencanaan dan Serapan Obat Cacing di Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2022. Persentase obat Albendazole Tablet 400 mg masih rendah sebesar 46,16 %. Sedangkan target POPM secara nasional yaitu sebesar 100%.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman tahun 2022 menunjukkan bahwa angka kesakitan kasus Kecacingan sebesar 0,024%. Pada tahun 2022 terdapat 130 kasus baru akibat cacing tambang (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*), 43 kasus baru akibat penyakit cacing lain, 20 kasus baru akibat cacing kremi (*Enterobius vermicularis*), 18 kasus baru akibat cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), 5 kasus baru akibat cacing darah (*Schistosoma japonicum*), 2 kasus baru akibat cacing pita (*Taenia saginata* dan *Taenia solium*), 2 kasus baru akibat cacing cambuk, 2 kasus baru akibat cacing parasit, 1 kasus baru akibat cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), dan 1 kasus

baru akibat cacing pita (*echinococcus*). Salah satu cara pencegahan kecacingan pada balita yaitu dengan memberikan obat cacing secara massal di semua wilayah kerja puskesmas Kabupaten Sleman pada tahun 2021-2022. Tetapi untuk wilayah Puskesmas Depok III pada tahun 2022 untuk kepatuhan minum obat cacing masih rendah yaitu sebesar 40,84% dari target yang diinginkan sebanyak 75% untuk program obat cacing setiap 6 bulan sekali. Untuk data ketidakpatuhan minum obat cacing untuk usia balita 12-59 bulan sebesar 3,07% , usia 5-6 tahun sebesar 0,15%, dan usia 7-12 tahun sebesar 2%.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Padukuhan Papringan, Catur Tunggal, Sleman, Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi dan rancangan penelitian menggunakan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu rumah tangga yang memiliki balita usia 12-59 bulan di Padukuhan Papringan, Catur Tunggal, Sleman, Yogyakarta sebanyak 111 orang pada tanggal 20 Maret 2024. Sampel yang diambil dengan metode *purposive sampling* sebanyak 87 orang. Alat ukur menggunakan kuesioner. Pengolahan data dan analisis data menggunakan uji *Chi-Square*.

HASIL

Tabel 1
Karakteristik responden berdasarkan Kepatuhan Minum Obat Cacing,
Pekerjaan Ibu, Pendidikan Ibu, Pengetahuan Ibu di Padukuhan Papringan,
Catur Tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta

Karakteristik Ibu	n	Presentase (%)
Umur Ibu :		
Remaja Akhir (17-25 tahun)	11	12,6
Dewasa Awal (26-35 tahun)	49	56,3
Dewasa Akhir (36-45 tahun)	27	31,0
Total	87	100
Pendidikan Ibu :		
Tamat SD	7	8,0
SLTP/ sederajat	22	25,3
SLTA/ sederajat	42	48,3
D3	3	3,4
S1	11	12,6
S2	2	2,3
Total	87	100
Pekerjaan Ibu :		
PNS/TNI/POLRI	2	2,3
Pekerja buruh/swasta	10	11,5
Wiraswasta	12	13,8
Ibu Rumah Tangga	63	72,4
Total	87	100

Sumber data : data primer 2024

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa karakteristik responden umur ibu yang paling banyak pada kategori dewasa awal sebanyak 49 orang (56,3%) dan untuk Pendidikan ibu yang paling banyak yaitu tingkat pendidikan SLTA sebanyak 42 orang (48,3%). Lalu untuk pekerjaan ibu yang paling banyak yaitu Ibu rumah tangga sebanyak 63 orang (72,4%).

Tabel 2
 Analisis Univariat terhadap Kepatuhan Minum Obat Cacing di
 Padukuhan Papringan, Catur Tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta

Variabel	n	Presentase (%)
Kepatuhan Minum Obat Cacing :		
Patuh	37	42,5
Tidak Patuh	50	57,5
Total	87	100
Pekerjaan Ibu:		
Bekerja	24	27,6
Tidak Bekerja	63	72,4
Total	87	100
Pendidikan Ibu:		
Rendah	29	33,3
Tinggi	58	66,7
Total	87	100
Pengetahuan Ibu:		
Baik	68	78,2
Kurang	19	21,8
Total	87	100

Sumber data : data primer 2024

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan pada variabel kepatuhan minum obat cacing pada balita usia 12-59 bulan untuk ibu yang paling banyak tidak patuh untuk meminumkan obat cacing pada balita sebanyak 50 orang (57,5%). Pada variabel pekerjaan ibu jumlah ibu yang tidak bekerja memiliki jumlah paling banyak yaitu 63 orang (72,4%). Pada variabel pendidikan ibu jumlah ibu yang paling banyak yaitu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi tingkat SLTA Sederajat, D3, S1, dan S2 dengan jumlah 58 orang (66,7%). Dalam variabel pengetahuan ibu, sebanyak 68 orang ibu memiliki tingkat pengetahuan baik, merupakan jumlah terbanyak dengan persentase 78,2%.

Tabel 3
 Tabulasi Silang faktor-faktor yang berhubungan dengan Kepatuhan minum obat cacing pada balita usia 12-59 bulan di Padukuhan Papringan, Catur Tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta

No	Variabel	Kepatuhan Minum Obat Cacing				Total		p-value
		Tidak Patuh		Patuh		n	%	
		n	%	n	%			
1.	Pekerjaan Ibu							
	Bekerja	18	20,7	6	6,9	24	27,6	0,041
	Tidak bekerja	32	36,8	31	35,6	63	72,4	
	Total	50		37		87	100	
2.	Pendidikan Ibu							
	Rendah	22	25,3	7	8,0	29	57,5	0,014
	Tinggi	28	32,2	30	34,5	58	42,5	
	Total	50		37		87	100	
3.	Pengetahuan Ibu							
	Kurang	15	17,2	4	4,6	19	21,8	0,038
	Baik	35	40,2	33	37,9	68	78,2	
	Total	50		37		87	100	

Sumber data : data primer 2024

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan ibu yang paling banyak tidak bekerja tetapi tidak patuh meminumkan obat cacing kepada balita lebih banyak sebanyak 32 orang (36,8%) dan terdapat hubungan yang bermakna antara pekerjaan ibu dengan kepatuhan minum obat cacing pada balita usia 12-59 bulan di Padukuhan Papringan, Catur Tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta dengan nilai *p-value* sebesar 0,041 ($\leq 0,05$).

Hasil analisis menunjukkan ibu yang paling banyak memiliki tingkat pendidikan tinggi tetapi patuh dalam meminumkan obat cacing pada balita sebanyak 30 orang (34,5%) dan terdapat hubungan yang

bermakna antara pendidikan ibu dengan kepatuhan minum obat cacing pada balita usia 12-59 bulan di Padukuhan Papringan, Catur Tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta dengan nilai *p-value* sebesar 0,014 ($\leq 0,05$)

Hasil analisis menunjukkan ibu yang paling banyak memiliki tingkat pengetahuan baik tetapi tidak patuh dalam meminumkan obat cacing pada balita sebanyak 35 orang (40,2%) dan terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan kepatuhan minum obat cacing pada balita usia 12-59 bulan di Padukuhan Papringan, Catur Tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta dengan nilai *Fisher's Exact Test* sebesar 0,038 ($\leq 0,05$).

PEMBAHASAN

Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Kepatuhan Minum Obat Cacing Pada Balita Usia 12-59 bulan

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pekerjaan ibu dan kepatuhan minum obat cacing pada anak balita usia 12-59 bulan bahwa *p-value* sebesar 0,041 ($\leq 0,05$), dengan demikian terdapat hubungan yang bermakna antara pekerjaan ibu dengan kepatuhan minum obat cacing pada balita usia 12-59 bulan di Padukuhan Papringan, Catur Tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta.

Berdasarkan hasil penelitian dari tabulasi silang tabel 4.3 didapatkan antara pekerjaan ibu dengan kepatuhan minum obat cacing pada balita usia 12-59 bulan, ibu yang tidak bekerja tetapi tidak patuh meminumkan obat cacing kepada balita sebanyak 32 orang (36,8%) dan ibu yang tidak bekerja tetapi patuh meminumkan obat cacing kepada balita sebanyak 31 orang (35,6%).

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa banyak ibu yang tidak bekerja justru tidak patuh dalam meminumkan obat cacing kepada balita daripada ibu yang bekerja. Pada saat menjawab pertanyaan terkait kepatuhan minum obat cacing pada balita ternyata ada 22 ibu (25,28%) yang memberikan obat cacing 1 kali dalam 1 tahun terakhir dan 21 ibu (24,13%) memberikan obat cacing 2 kali dalam 1 tahun terakhir. Ketidakpatuhan minum obat cacing juga disebabkan karena ibu yang tidak bekerja tetap mengerjakan pekerjaan rumah tangga sehingga rutinitas pemberian obat cacing terabaikan. Dapat dilihat dari usia ibu

paling banyak dalam penelitian ini, dimana usia dewasa awal (26-35 tahun) terdiri dari 49 orang (56,3%). Ibu muda yang tidak bekerja merasa tidak ada waktu terutama jika mereka merasa mampu mengatur kesehatan balita dengan cara lain atau merasa bahwa kesehatan preventif, seperti pemberian obat cacing kurang mendesak dan tidak penting dibandingkan dengan aspek-aspek yang mereka prioritaskan. Lalu ibu juga merasa kesulitan dimana banyak balita yang tidak mau minum obat cacing karena rasanya yang pahit di samping itu obat cacing yang diberikan oleh posyandu berbentuk pil tablet. Kurangnya edukasi dari kader-kader balita juga mempengaruhi ketidakpatuhan minum obat pada balita tersebut.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan di Ghana [3] Afrika Sub-Sahara [2] dan Ethiopia [6] yang menemukan bahwa ibu yang bekerja lebih mungkin untuk memberikan obat cacing kepada anak-anak mereka dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja. Oleh karena itu, ibu yang bekerja mungkin lebih memahami ketersediaan obat resep dan mungkin telah mengikuti budaya pemberian obat cacing melalui interaksi sosial dan pertukaran informasi dengan rekan kerja mereka.

Hubungan Pendidikan Ibu dengan Kepatuhan Minum Obat Cacing Pada Balita Usia 12-59 bulan

Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa terdapat hubungan antara pendidikan Ibu dengan kepatuhan minum obat cacing pada balita usia 12-59 bulan bahwa *p-value* sebesar 0,014 ($\leq 0,05$), dengan demikian terdapat

hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu dengan kepatuhan minum obat cacing pada balita usia 12-59 bulan di Padukuhan Papringan, Catur Tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta.

Berdasarkan hasil penelitian dari tabulasi silang pendidikan ibu dengan pengetahuan ibu diperoleh ibu yang memiliki pendidikan rendah dan pengetahuan kurang sebanyak 9 orang (10,3%) dan ibu yang memiliki pendidikan rendah tetapi memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 20 orang (23,0%) sedangkan ibu yang memiliki pendidikan tinggi tetapi memiliki pengetahuan kurang sebanyak 10 orang (11,5%) dan ibu yang memiliki pendidikan tinggi dan memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 48 orang (55,2%).

Berdasarkan hasil penelitian menurut peneliti dapat dilihat bahwa ibu yang berpendidikan dan berpengetahuan tinggi akan patuh dalam memberikan obat cacing kepada balita dikarenakan ibu dengan pendidikan tinggi memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pencegahan penyakit, termasuk infeksi cacing. Mereka cenderung lebih memahami risiko yang terkait dengan infeksi cacing dan manfaat dari pemberian obat cacing secara rutin. Hal ini dapat dilihat dari karakteristik responden bahwa 42 ibu (48,3%) pendidikan ibu yaitu SLTA/ sederajat.

Hasil ini sejalan dengan studi di Kamerun [4] dan Ghana yang menunjukkan bahwa ketika ibu semakin terdidik, mereka lebih cenderung memanfaatkan obat cacing untuk anak mereka dan juga diri mereka sendiri. Hal

ini mungkin karena ibu yang terdidik memiliki informasi kesehatan dan pengetahuan yang lebih baik dalam menerapkannya. Salah satu komponen penting dalam pertumbuhan anak adalah pendidikan orang tua. Orang tua yang baik dapat mendapatkan semua informasi tentang pengasuhan yang baik, penjagaan kesehatan anak, pendidikan, dan sebagainya dari luar [1].

Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kepatuhan Minum Obat Cacing Pada Balita Usia 12-59 bulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara Pengetahuan Ibu dengan kepatuhan minum obat cacing pada balita usia 12-59 bulan bahwa nilai *Fisher's Exact Test* sebesar 0,038 ($\leq 0,05$), dengan demikian terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan kepatuhan minum obat cacing pada balita usia 12-59 bulan di Padukuhan Papringan, Catur Tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta.

Berdasarkan hasil penelitian tabulasi silang, hasil analisis antara pengetahuan ibu dengan kepatuhan minum obat cacing pada balita usia 12-59 bulan yang memiliki tingkat pengetahuan baik tetapi tidak patuh dalam meminumkan obat cacing pada balita sebanyak 35 orang (40,2%). Sedangkan ibu yang memiliki tingkat pengetahuan baik tetapi patuh dalam meminumkan obat cacing pada balita sebanyak 33 orang (37,9%). Terdapat hasil untuk jawaban terbanyak pada soal pernyataan pengetahuan ada sebanyak 82 ibu (94,25%) yang sudah mengetahui terkait obat untuk penyakit cacingan yaitu Combantrin pirantel pamoat, Mebendazole, Albendazole. Selanjutnya untuk

jawaban paling sedikit ada sebanyak 36 ibu (41,38%) yang sudah mengetahui dosis pada obat cacing pada balita.

Peneliti menyimpulkan, berdasarkan hasil penelitian ibu yang memiliki tingkat pengetahuan baik tetapi tidak patuh dalam memberikan obat cacing kepada balita dikarenakan pengetahuan yang baik bisa menyebabkan kepercayaan diri yang berlebihan dalam mengelola kesehatan balita. Ibu muda mungkin merasa bahwa mereka dapat mendeteksi dan menangani masalah kesehatan dengan cepat tanpa perlu mengikuti anjuran rutin seperti pemberian obat cacing, yang bisa membuat mereka lebih cenderung menunda atau mengabaikan pemberian obat. Dengan pengetahuan yang baik, ibu mungkin menganggap risiko infeksi cacing pada anak-anak mereka rendah, terutama jika mereka merasa bahwa mereka sudah menjaga kebersihan dan gizi anak dengan baik.

KESIMPULAN

1. Kepatuhan Minum Obat Cacing Padaa Balita Usia 12-59 Bulan di Padukuhan Papringan, Catur Tunggal, Sleman, Yogyakarta tergolong masih rendah untuk ibu yang tidak patuh untuk meminumkan obat cacing pada balita sebanyak 50 orang (57,5%) dan ibu yang patuh meminumkan obat cacing pada balita sebanyak 37 orang (42,5%).
2. Ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan kepatuhan minum obat cacing pada balita usia 12-59 bulan di Padukuhan Papringan, Catur Tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta ($p\text{-value} = 0,041$).
3. Ada hubungan antara pendidikan ibu dengan kepatuhan minum obat cacing pada balita usia 12-59 bulan di Padukuhan Papringan, Catur Tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta ($p\text{-value} = 0,014$).
4. Ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kepatuhan minum obat cacing padaa balita usia 12-59 bulan di Padukuhan Papringan, Catur Tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta ($p\text{-value} = 0,038$).

SARAN

1. Bagi Puskesmas

Dapat memberikan edukasi kepada masyarakat dan juga kader-kader balita terkait penyakit cacangan dan pemberian obat cacang untuk balita.

2. Bagi Responden

Untuk mencegah penyakit cacangan pada balita usia 12-59 bulan, responden lebih patuh untuk menerima obat cacang dua kali setahun di Padukuhan Papringan, Catur Tunggal, Sleman, Yogyakarta.

3. Bagi Posyandu Balita di Padukuhan Papringan

Bagi kader balita agar dapat mengedukasi masyarakat tentang kepatuhan pemberian obat cacang pada balita di wilayahnya guna mendukung berjalannya program pengendalian penyakit cacangan.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian lanjutan tentang kepatuhan minum obat cacang pada anak usia lima tahun ke atas di Padukuhan Papringann, Catur Tunggal, Sleman, Yogyakarta dengan mengambil data langsung dan variabel yang diteliti lebih terperinci agar memperoleh hasil yang lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Astuti, Maya. *Buku Pintar Kehamilan*. Jakarta : EGC ; 2010. h.82, 79
- [2] Belay DG, Kibret AA, Diress M, Gela YY, Sinamaw D, Simegn W, et al. *Deworming among preschool age children in sub-Saharan Africa: pooled prevalence and multi-level analysis. Tropical Medicine and Health*. 2022;50(1):74. doi: 10.1186/s41182-022-00465-w
- [3] Immurana M, Arabi U. *Socio-economic covariates of micronutrients supplementation and deworming among children in Ghana. J Behav Health*. 2016;4:154–61.
- [4] Kemenkes RI. (2017). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2017 Tentang Penanggulangan Cacingan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- [5] Liyew AM, Teshale AB. *Individual and community level factors associated with anemia among lactating mothers in Ethiopia using data from Ethiopian demographic and health survey, 2016; a multilevel analysis. BMC Public Health*. 2020;20:1–11.
- [6] Mulaw GF, Wassie Feleke F, Ahmed SS, Bamud JA. *Deworming coverage and its predictors among Ethiopian children aged 24 to 59 months: further analysis of EDHS 2016 data set. Global Pediatric Health*. 2021;8:2333794X211022908.
- [7] WHO, 2019. Soil-transmitted helminth infections. Available at: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/soil-transmitted-helminthinfections> [Accessed 15 September 2019]